https://qjurnal.my.id/index.php/educurio

ANALISIS PERAN PROGRAM JAM TAMBAHAN CALISTUNG DALAM MEMBANTU MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAGI SISWA SDN DEMANGAN 1 BANGKALAN

Analysis of the Role of The Calistung Extra Hours Program in Helping to Overcome Learning Difficulties for Students of SDN Demangan 1 Bangkalan

Dwi Laili Kirana Putri[1*]

Parrisca Indra Perdana[2]

[*1,2] Universitas Trunojoyo Madura, Kabupaten Bangkalan, Jawa timur, Indonesia

*email:
210611100076@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program jam tambahan calistung dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN Demangan 1 Bangkalan. Peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dalam studi ini, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, bukan angka, dengan melibatkan peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran program jam tambahan calistung di SDN Demangan 1 Bangkalan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan kemampuan calistung peserta didik. Pendekatan, media, metode, dan motivasi yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berhasil.

Kata Kunci:
Analisis
Peran
Program Jam Tambahan Calistung
Mengatasi Kesulitan Belajar

Abstract

This research aims to analyze the role of the additional Calistung hours program in helping overcome students' learning difficulties at SDN Demangan 1 Bangkalan. Researchers adopted a qualitative approach in this study, which produces descriptive data in the form of words, not numbers, involving events that occurred. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it can be concluded that the role of the additional calistung hours program at SDN Demangan 1 Bangkalan can help overcome learning difficulties and improve students' calistung abilities. The approach, media, methods and motivation provided must be adjusted to the students' abilities to achieve successful learning goals.

Keywords:
Analysis
Role
Calistung Extra Hours Program
Overcoming Learning Difficulties

PENDAHULUAN

Budaya membaca, menulis, dan berhitung, yang sering dikenal dengan istilah calistung, ialah hal yang sangat penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan membaca, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan, sementara menulis memberi mereka kesempatan untuk Mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk tulisan. Selain itu, berhitung menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Niken, dkk. (2023:40), kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung merupakan keterampilan dasar yang sangat penting karena sangat berkaitan dengan proses pembelajaran. Keterampilan ini memainkan peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu,kemampuan baca, tulis, dan berhitung harus dikuasai pada setiap tingkat pendidikan, termasuk di sekolah dasar.

Masalah yang berhubungan dengan membaca, menulis, dan berhitung sering ditemukan, khususnya di kelas awal sekolah dasar. Kemampuan anak dalam ketiga hal ini memiliki dampak yang sangat besar di masa depan. Keterampilan tersebut merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup. Kemampuan pada anak tersebut tidak berkembang begitu saja, melainkan perlu pengembangan dan latihan sejak usia dini. Untuk mengajarkan keterampilan tersebut dengan cara yang benar, pendekatan yang sesuai sangat diperlukan agar anak dapat menerima pelajaran dengan mudah tanpa merasa tertekan atau takut. Salah satu masalah umum Di sekolah dasar, kebosanan merupakan masalah yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran serta minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran yang inovatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan dan melatih keterampilan membaca, menulis, dan berhitung siswa.

Kemampuan calistung sangat krusial untuk dikuasai oleh anak-anak di tingkat sekolah dasar. Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali ditemukan berbagai kendala, terutama bagi siswa di kelas awal. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan perhatian lebih. Seperti yang disampaikan oleh Hartini dalam (Herdawati, dkk, 2022:8090), kemampuan calistung perlu mendapatkan rangsangan agar dapat berkembang dengan baik, karena keterampilan ini sangat penting, khususnya di tingkat kelas rendah. Peran orang dewasa, terutama guru, sangat penting dalam memberikan rangsangan tersebut, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Calistung meliputi keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.

Membaca, menulis, dan berhitung ialah proses pendidikan yang sangat krusial. Sekolah dan orang tua dapat saling berkolaborasi. Kerja sama sekolah dan orang tua dapat untuk mengidentifikasi kemampuan calistung siswa dalam situasi seperti ini. Membaca adalah aktivitas untuk memahami makna dan mendapatkan informasi dari sebuah tulisan (Riyanti, 2021:1). Tidak jarang, guru menghadapi siswa di kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam proses belajar membaca. Oleh karena itu, perhatian khusus dari guru sangat diperlukan untuk membantu siswa tersebut.

Menulis adalah aktivitas yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui tulisan. Menulis merupakan proses Mengungkapkan ide atau perasaan melalui tulisan yang dimaksudkan untuk dipahami oleh pembaca. Kegiatan menulis dan membaca keduanya merupakan aspek dari keterampilan berbahasa.

Berhitung adalah keterampilan dasar dalam matematika yang penting dikuasai setiap individu, karena kemampuan ini sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berhitung melibatkan aktivitas yang berhubungan dengan urutan bilangan. Susanto dalam (Lily, dkk, 2023:297) mengemukakan bahwa kemampuan berhitung dasar adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap anak untuk mengembangkan keterampilan yang sudah ada. Perkembangan keterampilan ini dimulai dari lingkungan terdekat dengan anak, seiring dengan tumbuh kembang mereka, dan kemampuan anak akan berkembang dalam aspek penjumlahan dan pengurangan. Untuk mencapai kemampuan tersebut, peran guru sebagai pendidik sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi siswa.

Kesulitan belajar merupakan sebuah situasi atau kondisi di mana seseorang menghadapi hambatan atau kesulitan saat mencapai tujuan atau menjalankan suatu aktivitas, sehingga dibutuhkan usaha lebih untuk mengatasi. Dalam konteks kesulitan belajar, hal ini mengacu pada kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami, mengingat, atau mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran secara efektif. Kesulitan belajar bisa diartikan sebagai kesulitan atau hambatan yang dihadapi individu dalam memperoleh, memahami, mengingat, atau mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran secara efektif. Ini mencakup kesulitan dalam menguasai materi pelajaran, memahami instruksi,

mengerjakan tugas, atau menghadapi masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shultoni, ditemukan bahwa terdapat berbagai jenis kesulitan belajar matematika pada anak MI, di antaranya sebagai berikut:

a. Rendahnya keterampilan dasar berhitung, yang mencakup kesalahan dalam membaca soal, memahami masalah, melakukan transformasi, serta keterampilan dalam proses penulisan jawaban.

b. Terjadinya kesalahan konsep

c. Kesalahan prosedural, yaitu ketidakmampuan dalam mengelola langkah-langkah pengerjaan

d. Kesalahan komputasi, yang terdiri dari kesalahan dan kelalaian dalam memeriksa kembali hasil perhitungan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sangatlah beragam, mulai dari perbedaan individu dalam gaya belajar, lingkungan belajar yang tidak kondusif, masalah kesehatan atau perkembangan, hingga ketidakcocokan antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa. Upaya melibatkan mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan yang dapat menghambat proses belajar siswa dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, berikut berbagai upaya guna membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti :

1) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh siswa sendiri:
   - Mengembangkan motivasi belajar: Siswa perlu memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar dengan menetapkan tujuan yang jelas, mengenali manfaat belajar, dan mencari cara agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka, Meningkatkan keterampilan belajar: Siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar mereka, seperti meningkatkan kemampuan membaca, menulis, atau berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan yang teratur, mencari sumber belajar tambahan, atau meminta bantuan dari tutor atau teman sebaya.
   - Membuat jadwal dan mengatur waktu: Siswa perlu mengatur waktu belajar mereka dengan baik, mengalokasikan waktu untuk mengerjakan tugas, mempelajari materi, dan melakukan revisi.
   - Gunakan teknik belajar yang efisien: Siswa dapat memutuskan teknik belajar apa pun yang paling cocok untuk mereka, seperti membuat catatan, merevisi, meringkas, atau menjelaskan subjek kepada orang lain. Memanfaatkan teknik belajar yang bekerja untuk preferensi belajar khusus mereka dapat meningkatkan pemahaman dan mengingat materi pelajaran.Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh guru:
2) Penghilangan penyebab kesulitan belajar oleh guru:
   - Mendiversifikasi metode pengajaran: Guru perlu menggunakan berbagai metode dan pendekatan pengajaran untuk mendiagnosis kemampuan siswa. Misalnya, menggabungkan penggunaan multimedia, kegiatan praktis, diskusi kelompok, atau proyek berbasis masalah.
   - Berikan siswa umpan balik yang jelas dan konstruktif: Guru harus melakukan ini untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Umpan balik ini dapat membantu siswa mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengarahkan mereka pada upaya perbaikan.
   - Memberikan bantuan tambahan: Guru dapat memberikan bantuan tambahan untuk remaja dengan kognitif rendah melalui arahan individu, kelas remedial, sumber tambahan seperti buku referensi atau materi belajar tambahan.
   - Membuat lingkungan belajar yang mendukung: Guru dapat membangun lingkungan yang kondusif untuk belajar dan inklusif di kelas. Ini menunjukkan dukungan dan rasa terima kasih, membina interaksi positif antara guru dan siswa, dan membangun lingkungan belajar yang aman dan ramah.
   - Penghilangan penyebab kesulitan belajar: Penghilangan penyebab kesulitan belajar secara umum melibatkan kerjasama antara siswa, guru, dan

pihak-pihak terkait lainnya untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Ini mencakup: Mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan struktural dalam lingkungan belajar, seperti kurangnya sumber daya, fasilitas yang tidak memadai, atau kebijakan yang tidak mendukung, Melibatkan keluarga dan komunitas dalam mendukung proses belajar siswa. Ini dapat dilakukan melalui oleh masyarakat, orang tua, dan sekolah bekerja sama untuk menyediakan dukungan serta sumber tambahan bagi siswa (Assyifa, 2020). Mengadakan program pembinaan atau pelatihan untuk guru yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kesulitan belajar siswa dan strategi mengatasi masalah tersebut, Mendorong komunikasi terbuka dan kolaboratif antara siswa, guru, dan pihak terkait lainnya, sehingga masalah dapat diidentifikasi dengan menemukan opsi yang lebih baik dan lebih cocok. (Andriyani, 2017)

Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan interaksi dengan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan santai selama proses belajar, serta agar pengetahuan dapat diserap dengan baik. Suasana pembelajaran yang positif sangat memengaruhi hasil belajar siswa (Amalia et al., 2022). Guru perlu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif, dengan pendekatan yang bervariasi, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keahlian guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sangat penting agar siswa selalu terlibat dalam aktivitas tersebut. Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran dan menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Guru berperan guna membimbing, dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan dukungan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar melalui pemberian jam tambahan calistung. Masalah kesulitan belajar, khususnya dalam keterampilan calistung, sering ditemui di kelas rendah sekolah dasar, sehingga peran guru dalam mengatasi permasalahan ini sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada semester pertama, peneliti menemukan bahwa siswa masih mengalami beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran, terutama dalam keterampilan calistung, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan ini ditemukan di kelas 1, 2, 3, dan 4. Di kelas 1, terdapat tiga rombongan belajar (rombel), yaitu kelas 1A dengan 8 siswa, kelas 1B dengan 6 siswa, dan kelas 1C dengan 6 siswa. Di kelas 2, juga terdapat tiga rombel, yaitu kelas 2A dengan 1 siswa, kelas 2B dengan 5 siswa, dan kelas 2C dengan 4 siswa. Sementara itu, di kelas 3 dan 4 terdapat masing-masing 2 siswa yang mengalami kesulitan. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan calistung yang berbeda-beda; 9 siswa masih kesulitan membedakan huruf, 10 siswa mulai lancar membaca suku kata, 8 siswa sudah lancar membaca kata, dan 7 siswa sudah mampu membaca kalimat atau kata dengan lancar. Kemampuan menulis siswa umumnya berkaitan erat dengan kemampuan membaca mereka. Di sisi lain, kemampuan berhitung juga bervariasi di antara peserta didik. Beberapa siswa yang belum dapat membaca sudah lancar dalam berhitung, sementara ada juga yang dapat membaca tetapi kesulitan dalam berhitung. Oleh karena itu, masalah ini memerlukan perhatian khusus dan penanganan yang tepat, seperti pemberian jam tambahan calistung untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Safitri (2024:294) menyatakan bahwa keterampilan calistung mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan logika seseorang, terutama pada anak-anak di sekolah dasar. Kemampuan membaca dan menulis sangat membantu siswa dalam memahami serta menyampaikan informasi.sementara keterampilan berhitung berperan penting dalam perkembangan kognitif yang bersifat logis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat program jam tambahan atau les untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung yang diterapkan oleh guru kelas 2C di SD Negeri Demangan 1. Namun, program ini hanya dijalankan atas inisiatif guru, sehingga tidak semua kelas menerapkan program jam tambahan tersebut. Program pelajaran tambahan calistung yang dilaksanakan setelah jam pelajaran utama diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) yang dialami oleh peserta didik. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran program jam tambahan calistung dalam membantu mengatasi kesulitan belajar bagi siswa di SDN Demangan 1 Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran program jam tambahan calistung dalam membantu mengatasi kesulitan belajar bagi siswa di SDN Demangan 1 Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti program jam tambahan calistung.

Untuk pengumpulan data, peneliti menerapkan Triangulasi Teknik, yang mencakup tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk memastikan validitas data melalui berbagai sumber dan cara pengumpulan. Observasi dilakukan langsung di lingkungan sekolah untuk mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan jam tambahan calistung yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan calistung di SDN Demangan 1. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 1 hingga 4 untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan mendukung hasil observasi. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur guna mendapatkan informasi yang relevan dengan kebutuhan dan situasi di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti fokus pada hal-hal tertentu dan memilih informasi yang relevan, penting, dan bermanfaat (Fadli, 2021). Setelah itu, data disajikan sesuai dengan rumusan masalah dalam bentuk naratif yang menggambarkan hasil penelitian (Kusumastuti dan Khoiron, 2019). Langkah terakhir ialah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi berdasarkan hasil observasi mengenai kegiatan jam tambahan calistung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program jam tambahan calistung merupakan salah satu inisiatif yang diadakan oleh mahasiswa asistensi mengajar, yang telah disetujui oleh pihak sekolah dan orang tua peserta didik, guna mengatasi kesulitan belajar khususnya bagi peserta didik di kelas 1, 2, 3, dan 4. Kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung yang dialami oleh peserta didik kelas 1 umumnya merupakan hal yang wajar, mengingat mereka sedang berada pada tahap awal dalam mempelajari keterampilan tersebut. Namun, jika kesulitan ini tidak segera diatasi, terutama ketika siswa sudah berada di kelas yang lebih tinggi, hal ini akan menyulitkan mereka di kemudian hari. Kesulitan-kesulitan yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, mahasiswa asistensi mengajar berinisiatif untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi peserta didik, salah satunya dengan mengadakan program jam tambahan calistung yang diikuti oleh peserta didik dari kelas 1, 2, 3, dan 4.

a. Pelaksanakaan Program Jam Tambahan Calistung

Pelaksanaan program jam tambahan calistung dilakukan dua kali seminggu. Untuk kelas 1, kegiatan

ini dilaksanakan selama 1 jam pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan untuk kelas 2, yang mulai pukul 9, jam tambahan dimulai pukul 8 dan berlangsung selama 1 jam. Sementara itu, untuk kelas 3 dan kelas 4, program ini dilaksanakan setelah jam sekolah selesai. Kegiatan tersebut diadakan di perpustakaan dan berlangsung sekitar 1 jam, sehingga pengajar perlu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Pengajar dalam program ini terdiri dari 11 mahasiswa asistensi mengajar, dengan setiap 1 mahasiswa membimbing 2 siswa. Hal ini dilakukan mengingat perbedaan kemampuan siswa yang membutuhkan perhatian lebih agar pembelajaran calistung bisa berlangsung lebih intensif dan efektif. Sebelum pelaksanaan program, mahasiswa asistensi mengajar melakukan observasi dan wawancara di setiap kelas. Kemudian, pada awal kegiatan, mereka melaksanakan asesmen awal guna mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan kriteria berikut: peserta didik yang baru mulai mengenal huruf, peserta didik yang sudah mengenal kata dan suku kata, serta peserta didik yang sudah bia membaca, peserta didik yang mampu menghitung, dan peserta didik yang belum bisa menghitung. Hasil asesmen ini kemudian dikomunikasikan kepada wali kelas dan orang tua peserta didik untuk memastikan adanya kerja sama dalam pelaksanaan program jam tambahan calistung.

Pada awalnya, pengajar, yaitu mahasiswa asistensi mengajar, melaksanakan jam tambahan calistung dengan seluruh peserta didik dalam satu kelas secara bersamaan, dengan hanya dua pengajar. Namun, cara ini ini terbukti tidak efektif dalam mengatasi kesulitan anak-anak dalam membaca, menulis, dan berhitung, karena pengajar kewalahan mengingat perbedaan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pengajar memutuskan untuk membentuk kelompok-kelompok agar pelaksanaan program menjadi lebih efektif. Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok kecil, masing-masing terdiri dari dua orang. Pembagian kelompok dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Setiap kelompok kemudian diajarkan oleh satu mahasiswa, sehingga setiap peserta didik dapat menerima perhatian yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya.

b. Strategi dalam pelaksanaan Program Jam Tambahan Calistung

Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok yang terdiri dari dua peserta didik dibimbing oleh seorang pengajar, yaitu mahasiswa asistensi mengajar. Strategi yang digunakan oleh pengajar untuk menarik motivasi dan minat peserta didik adalah dengan memanfaatkan media, seperti flash card atau kartu kata, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik yang mengikuti kegiatan jam tambahan calistung. Untuk kelompok yang sudah bisa membaca dengan lancar, guru membacakan teks yang kemudian ditulis oleh peserta didik di buku mereka. Sementara itu, untuk kemampuan berhitung, agar peserta didik tidak saling menyontek, mereka diberikan jarak saat duduk saat mengerjakan tugas.

c. Faktor penyebab kesulitan calistung peserta didik

Kesulitan belajar siswa dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi siswa dan aspek yang terkait dengan materi yang dipelajari siswa. Kesulitan berdasarkan kondisi siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya fokus siswa baik saat mengikuti pelajaran maupun ketika belajar mandiri. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi tempat belajar yang kurang kondusif, rendahnya minat siswa, dan rasa bosan yang sering muncul selama pembelajaran.

Beberapa faktor dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Faktor-faktor tersebut

antara lain kurangnya keteraturan dalam proses belajar anak, minimnya pendampingan orang tua, serta perbedaan kemampuan dalam memahami materi. Dukungan dan perhatian orang tua sangat penting guna mendorong anak dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan media, model, dan metode pembelajaran juga memainkan peran yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan belajar. Oleh karena itu, program jam tambahan calistung dilaksanakan untuk mencegah kebosanan peserta didik. Pengajar menerapkan metode belajar sambil bermain menggunakan flash card atau kartu huruf. Selain itu, pengajar juga memanfaatkan berbagai media yang ada, seperti kartu kata dan benda-benda di sekitar, untuk membantu peserta didik dalam belajar berhitung. Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar :

1. Faktor Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi fisik yang tidak sehat dapat memengaruhi konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi fisik yang baik dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, semakin baik kondisi fisik siswa, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk belajar. Sebaliknya, jika kondisi fisik siswa kurang baik, maka hasil belajar mereka akan menurun, bahkan bisa berakibat pada kegagalan dalam pembelajaran.

2. Faktor Lingkungan

Meskipun tidak ada masalah sosial yang signifikan, lingkungan tempat belajar siswa di rumah seringkali kurang kondusif. Beberapa siswa mengalami gangguan dari suara bising yang mengurangi konsentrasi mereka dalam belajar. Tempat belajar yang tidak tenang dapat menurunkan fokus siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi minat mereka untuk belajar matematika di rumah. Untuk mengatasi hal ini, siswa dapat mencoba menciptakan suasana yang lebih tenang, seperti menutup ruang belajar atau mendengarkan musik menggunakan headphone untuk mengurangi gangguan suara.

3. Faktor Motivasi dan Sikap

Siswa sering kali menunjukkan kurangnya minat dalam pelajaran, terutama matematika. Ketidakminatan siswa adalah indikasi rendahnya minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Untuk itu, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih kreatif dan mengubah sikap siswa terhadap matematika.

4. Faktor Psikologi

Siswa sering merasa bosan atau jenuh selama pembelajaran berlangsung. Perasaan jenuh ini menghambat mereka untuk berkonsentrasi pada materi yang sedang dipelajari. Rasa bosan akan menyebabkan siswa kehilangan perhatian terhadap materi yang sedang diajarkan, yang berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

d. Pemberian motivasi dan apresiasi

Selama pelaksanaan program jam tambahan calistung, peserta didik terus diberikan dorongan agar tetap semangat dalam belajar. Motivasi yang diberikan antara lain berupa pujian dan jempol seperti "kamu pintar," serta ucapan terima kasih atas usaha yang mereka lakukan dalam belajar. Dalam waktu sekitar 2 bulan, terlihat adanya kemajuan pada setiap siswa. Peserta didik yang sebelumnya hanya mengenal huruf kini mulai berusaha untuk membaca suku kata. Siswa yang awalnya kesulitan dalam penjumlahan dan pengurangan kini sudah menjadi lebih mahir. Peserta didik yang sebelumnya kesulitan memahami cerita kini mampu memahami dan menjawab pertanyaan dengan baik. Pengajar terus memberikan semangat agar peserta didik tidak berhenti berusaha. Peningkatan kemampuan peserta didik terus terlihat. Setelah mengikuti program jam tambahan calistung, dua peserta didik yang sebelumnya kesusahan mengenal huruf kini mulai mengenalnya. Sedangkan untuk kemampuan

berhitung, peserta didik kini mampu berhitung maju dan mundur, meskipun masih ada satu siswa yang kesulitan dalam berhitung.



Gambar 1. *Pelaksanaan Program Jam Tambahan Calistung*



Gambar 2. *Pelaksanaan Program Jam Tambahan Calistung*



Gambar 3. *Pelaksanaan Program Jam Tambahan Calistung*



Gambar 4. *Pelaksanaan Program Jam Tambahan Calistung*

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan dapat diambil sebagai berikut: 1. Program jam tambahan calistung terlaksana dengan baik berkat kesepakatan antara pihak sekolah dan orang tua, serta pembagian kelompok dari pengajar, yaitu mahasiswa asistensi mengajar, yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. 2. Strategi yang diterapkan oleh pengajar dalam pelaksanaan program jam tambahan calistung melibatkan penggunaan media, model, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. 3. Kesulitan peserta didik dalam membaca, menulis, dan berhitung bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ketidakteraturan dalam jadwal belajar, kurangnya dukungan dari orang tua, serta media, model, dan metode yang diterapkan guru. 4. Dorongan dari pendidik maupun orang tua merupakan faktor penting yang bisa memotivasi peserta didik guna terus belajar dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung mereka. Upaya yang dilakukan mahasiswa asistensi mengajar dengan memberikan jam tambahan calistung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, dari kelas 1 hingga 4 SD Negeri Demangan 1, berhasil mengatasi kesulitan

belajar mereka, sehingga peserta didik dapat membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar. Meskipun demikian, masih ada 2 peserta didik yang belum mengenal huruf, 8 peserta didik yang sedang dalam proses kelancaran membaca, serta 1 peserta didik yang kesulitan dalam berhitung. Metode, model, media, dan motivasi yang diberikan dalam program jam tambahan calistung memainkan peran penting dalam peningkatan kemampuan calistung peserta didik.

REFERENSI

Andriyani, W. (2017). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar taman muda ibu pawiyatan Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Yogyakarta

Assyifa, A. Y. D. (2020). Peran bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa; studi kasus siswa kelas ix SMP Negeri 2 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Retrived from http://etheses.uinmalang.ac.id/19763/. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif.Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum

Herdawati, S., Mahmudin, M., & Ruwaida, H. (2022). Analisis Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Calistung Siswa Sekolah Dasar.Jurnal Basicedu.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019).Metode penelitian kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Lily, N. M., Khotimah, N., & Maarang, M. (2023). Efektivitas Permainan Tradisonal Congklak terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini.Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Niken, N. L., Farokhah, A. J., Amalia, F. N., Fajriyah, K., Alida, S. R., & Sukriyah, U. (2023). Pendampingan belajar baca tulis hitung (Calistung) siswa kelas I melalui fun learning dan individualized educational program di MI Ma'arif Depokrejo Kebumen.Jurnal Nauli.

Riyanti, A. (2021).Keterampilan membaca. Penerbit K-Media.

Safitri, A., Ayyasy, H. Y., Purba, H., Winanda, M. B., Mardiah, S. K. A., & Narpila, S. D. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Calistung Siswa Kelas I Sd Negeri 106224 Desa Kerapuh. Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat).

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.